



PELATIHAN BAHASA INGGRIS PARIWISATA BAGI PARA REMAJA DI KAWASAN WISATA SESEH

I Nyoman Muliana, I Gusti Ayu Agung Dian Susanthi, Made Subur, I Made Dwika Hadinata, Putu Ayu Nindya Bintang Oktaviani
Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia
nyomanmuliana123@gmail.com

Abstrak

Sejak lima belas tahun terakhir, Seseh telah berkembang menjadi kawasan wisata. Perkembangan ini membawa tantangan, terutama rendahnya kemampuan warga dalam menggunakan bahasa Inggris, yang menghambat daya saing mereka di bidang usaha dan kerja. Tim Dosen Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Warmadewa bekerja sama dengan mitra untuk memberikan solusi melalui pelatihan bahasa Inggris pariwisata bagi empat belas remaja di kawasan tersebut. Fokus pelatihan adalah pada keterampilan berbicara (speaking). Observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan speaking peserta berada pada tingkat dasar, dengan rincian: 2 orang (14,3%) baik, 5 orang (35,7%) cukup, dan 7 orang (50%) kurang. Pelatihan selama dua bulan mencakup kosakata pariwisata dan dua belas fungsi bahasa Inggris untuk pelayanan di bidang ini. Hasil tes akhir menunjukkan peningkatan signifikan: rata-rata skor kemampuan speaking peserta meningkat dari X menjadi Y, dengan persentase peserta yang mencapai level baik meningkat dari 14,3% menjadi Z%. Peningkatan ini menandakan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para remaja, mendukung mereka untuk lebih kompetitif dalam sektor pariwisata.

Kata Kunci: Seseh, Pengabdian Kepada Masyarakat, Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata

Abstract

Since the last fifteen years, Seseh has developed into a tourist area. This development brings challenges, especially the low ability of citizens to use the United Kingdom, which hinders their competitiveness in the field of business and work. The Warmadewa University Community Service Lecturer Team works with partners to provide solutions through tourism United Kingdom language training for fourteen teenagers in the region. The focus of the training is on speaking skills. Initial observations showed that the participants' speaking skills were at a basic level, with details: 2 people (14.3%) were good, 5 people (35.7%) were adequate, and 7 people (50%) were poor. The two-month training covers tourism vocabulary and twelve United Kingdom language functions for service in this area. The final test results showed a significant improvement: the average speaking score of the participants increased from X to Y, with the percentage of participants achieving a good level increasing from 14.3% to Z%. This increase indicates that the training has succeeded in improving the United Kingdom language skills of teenagers, supporting them to be more competitive in the tourism sector.

Keywords: Seseh, Community Service, Tourism English Training

I. PENDAHULUAN

Secara administratif, Seseh adalah salah satu banjar di Desa Cemagi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Seseh terletak tidak lebih 1 jam ke arah barat dari pusat Kota Denpasar atau ke arah utara dari Bandara Ngurah Rai. Sebagai sebuah banjar pada umumnya, wilayah Banjar Seseh tidak begitu luas, kurang lebih tiga hektar yang terbagi ke dalam wilayah pemukiman, lahan pertanian, dan pantai. Dilihat dari situasi letaknya, Banjar Seseh berada jauh kurang lebih satu kilometer di sisi selatan dari banjar-banjar lain di Desa Cemagi yang cenderung mengelompok di suatu wilayah pusat desa sehingga Seseh tampak sebagai sebuah masyarakat menyendiri atau tertutup. Namun demikian, Seseh sejak lama sudah sangat terkenal akan pantainya dan satu situs sejarah dalam bentuk sebuah pura yakni

Pura Keramat Ratu Mas Sakti yang terletak di tepi Pantai Seseh (Potensi Desa Cemagi : <https://desacemagi.badungkab.go.id/potensi-desa>). Sebagai pantai yang menjadi wilayah sebuah banjar, Pantai Seseh hanya terdiri atas lahan dengan panjang tidak lebih dari 500 meter. Selama ini masyarakat desa-desa sekitar memanfaatkan Pantai Seseh sebagai tempat pelaksanaan ritual agama Hindu yakni melasti, nganyut, dan sebagainya. Di samping itu, Pantai Seseh selama ini juga dijadikan sebagai tempat rekreasi oleh warga lokal sekitar Seseh khususnya di hari Minggu atau pada hari-hari libur lainnya.

Selain peningkatan ekonomi, pariwisata juga memberikan dampak sosial dan lingkungan yang signifikan pada masyarakat lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh (Smith, 2010), "pariwisata membawa peluang dan tantangan dalam hal ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat mengarah pada ketidakseimbangan yang merugikan masyarakat setempat." Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam perkembangan pariwisata guna mengoptimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatifnya. Partisipasi aktif dalam sektor pariwisata memberikan masyarakat kesempatan untuk mengendalikan perkembangan pariwisata di wilayah mereka dan memastikan keberlanjutan ekonomi serta sosial mereka (Smith, 2010) Oleh karena itu, menurut (Butler, 1980) penting untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan pariwisata dan pelestarian budaya lokal agar tidak terjadi "erosi budaya," yaitu kondisi di mana budaya lokal kehilangan identitas aslinya karena pengaruh luar yang berlebihan.

Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau diluar suatu negara, kota atau wilayah tertentu. Jadi, Pariwisata itu adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Muljadi, 2012). Sejak kurun waktu kurang lebih limabelas tahun ini Seseh tampak bergeliat dalam pengembangan sektor pariwisata sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian mereka. Salah satu manfaat yang dapat mereka peroleh kelak dari sektor pariwisata adalah adanya peningkatan perekonomian sebagaimana yang dikemukakan oleh (Mason, 2015) bahwa salah satu dampak utama pariwisata adalah bidang perekonomian. Sebelumnya Seseh merupakan sebuah daerah dengan masyarakat dan wilayah pedesaan dengan satu kelompok pemukiman kecil dan dikelilingi sawah subur yang sangat luas serta pantai di sisi selatannya. Secara perlahan Seseh menerima dampak perkembangan pariwisata desa-desa di sebelah timurnya, seperti Canggü dan Pererenan. Dua desa ini sebelumnya telah mengembangkan sektor pariwisata sebagai dampak "perpindahan" sektor tersebut dari desa-desa di sebelah selatannya, seperti Kuta, Legian, dan Seminyak. Dalam sektor pariwisata itu di Seseh sendiri kini sudah bermunculan berbagai jenis fasilitas pariwisata, seperti vila, restoran, dan penyewaan kendaraan bermotor. Dari sekian fasilitas pariwisata tersebut tampak vila menjadi fasilitas yang sangat dominan yang saat ini banyak sedang dalam proses pembangunannya utamanya di lahan-lahan kosong baik di sekitar pemukiman warga dan di pinggir pantai atau di lahan sawah di Seseh. Situasi Seseh kini tampak mengalami suatu transisi dari pedesaan menjadi sebuah kawasan wisata. Meskipun terdapat wisatawan domestik, namun kebanyakan wisatawan yang menginap atau berkunjung ke Seseh adalah wisatawan asing, khususnya dari Eropa.

Sejak kurun waktu kurang lebih limabelas tahun ini Seseh tampak bergeliat dalam pengembangan sektor pariwisata sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian mereka. Salah satu manfaat yang dapat mereka peroleh kelak dari sektor pariwisata adalah adanya peningkatan perekonomian sebagaimana yang dikemukakan oleh Mason (2003:34) bahwa salah satu dampak utama pariwisata adalah bidang perekonomian. Sebelumnya Seseh merupakan sebuah daerah dengan masyarakat dan wilayah pedesaan dengan satu kelompok pemukiman kecil dan dikelilingi sawah subur yang sangat luas serta pantai di sisi selatannya. Secara perlahan Seseh menerima dampak perkembangan pariwisata desa-desa di sebelah timurnya, seperti Canggü dan Pererenan. Dua desa ini sebelumnya telah mengembangkan sektor pariwisata sebagai dampak "perpindahan" sektor tersebut dari desa-desa di sebelah selatannya, seperti Kuta, Legian, dan Seminyak. Dalam sektor pariwisata itu di Seseh sendiri kini sudah bermunculan berbagai jenis fasilitas pariwisata, seperti vila, restoran, dan penyewaan kendaraan bermotor. Dari sekian fasilitas pariwisata tersebut tampak vila menjadi fasilitas yang sangat dominan yang saat ini banyak sedang dalam proses pembangunannya utamanya di lahan-lahan kosong baik di sekitar pemukiman warga dan di pinggir pantai atau di lahan sawah di Seseh. Situasi Seseh kini tampak mengalami suatu transisi dari pedesaan menjadi sebuah kawasan wisata. Meskipun terdapat wisatawan domestik, namun kebanyakan wisatawan yang menginap atau berkunjung ke Seseh adalah wisatawan asing, khususnya dari Eropa.



Peta Lokasi Kawasan Wisata Seseh

Perkembangan pariwisata di Seseh ternyata tidak disertai oleh kesiapan warga Seseh untuk terjun atau mengambil peran dalam peluang ekonomi baik di bidang usaha maupun pekerjaan justru di lingkungan mereka sendiri. Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Bapak I Wayan Mustika yang juga menjabat sebagai Kelian banjar Adat Seseh mengatakan bahwa kurun waktu selama limabelas tahun ini pengembangan sektor pariwisata di Seseh tampak cenderung mengutamakan bidang-bidang fisik semata, seperti vila, restoran maupun sarana-prasana penunjang lainnya. Dampak ekonomi yang ditimbulkan pada masyarakat Seseh dominan berasal dari hasil penyewaan lahan pekarangan atau sawah mereka kepada para investor sehingga warga Seseh menjadi sangat pasif atau menjadi penonton di rumah mereka sendiri sementara peluang usaha atau kerja kebanyakan diambil oleh orang luar (Yuliawati et al., 2023). Fenomena ini membuat warga Seseh menentukan langkah-langkah agar mereka bisa merebut peluang usaha dan kerja di daerah mereka sendiri. Adapun pertimbangannya adalah penyerapan tenaga lokal atau mencegah pengangguran serta pelestarian lingkungan alam sehingga dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari pengembangan sektor pariwisata dicegah atau diminimalkan karena seperti yang dikemukakan oleh (Che & Holden, 2002) bahwa pariwisata dan lingkungan adalah dua bidang yang saling berpengaruh. Di samping itu, partisipasi aktif warga Seseh dalam peluang usaha dan kerja di daerah mereka sendiri secara otomatis dapat menjadi kontrol terhadap pengembangan pariwisata yang berdampak negatif terhadap lingkungan alam dan sosial di Seseh (Blundel et al., 1982). Salah satu langkah yang diambil oleh warga Seseh untuk menindaklanjuti fenomena peluang usaha dan kerja bidang pariwisata di daerah mereka adalah dengan memberikan bekal keterampilan bahasa Inggris kepada warga mereka yang berusia remaja dengan bekerjasama dengan Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Dosen Universitas Warmadewa Tahun 2024. Keterampilan bahasa Inggris tampak menjadi syarat utama untuk mereka kuasai agar mampu terjun di bidang usaha maupun kerja di sektor pariwisata karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dan sebagian besar wisatawan yang berkunjung dan menginap di Seseh adalah wisatawan asing (Hendriani, 2014).

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan (action research). Stringer, E.T (2007:1) yang menyatakan “Penelitian tindakan adalah pendekatan sistematis untuk investigasi yang memungkinkan orang untuk menemukan solusi yang efektif untuk masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari”. Penelitian tindakan memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam proses pelatihan bahasa Inggris bagi remaja. Langkah-langkah penelitian dapat meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi atas efektivitas pelatihan yang diberikan. Metode ini cocok karena melibatkan intervensi langsung berupa pelatihan, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris remaja dalam konteks pariwisata, serta dapat memberikan umpan balik yang terus-menerus untuk memperbaiki proses pelatihan. Penelitian ini juga bisa menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman peserta pelatihan dan pendekatan kuantitatif untuk mengukur peningkatan kompetensi bahasa Inggris mereka sebelum dan sesudah pelatihan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim PKM Dosen Univeritas Warmadewa Tahun 2024 merancang kegiatan pelatihan dengan jumlah peserta, materi, metode, dan jadwal pelatihan. khalayak sasaran dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah empatbelas orang remaja Seseh yang berusia sekitar tigabelas tahun dengan pertimbangan di usia tersebut orang memiliki semangat belajar dan tidak banyak memiliki kegiatan tambahan selain sekolah. Jumlah empatbelas itu ditentukan dengan pertimbangan agar peserta pelatihan tidak terlalu banyak dan kegiatan pelatihan bisa diselenggarakan secara efektif. Materi pelatihan adalah bahasa Inggris pariwisata. Jenis bahasa Inggris ini secara umum tidak jauh berbeda dengan bahasa Inggris itu sendiri, namun bagian-bagian yang dibedakan adalah pada unsur leksikon atau kosakatanya yakni pada bahasa Inggris pariwisata terfokus pada kosakata yang berhubungan dengan pariwisata. Kosakata bidang pariwisata itu dalam bentuk kosakata yang berhubungan dengan fasilitas pariwisata, objek wisata, aktifitas pariwisata, dan lingkungan alam yang menjadi minat untuk dikunjungi oleh wisatawan. Materi kosakata pariwisata itu dipadu dengan pelatihan duabelas fungsi bahasa Inggris yang berkenaan dengan kegiatan komunikasi dengan wisatawan di kawasan wisata Seseh, yakni *greeting, self introduction, introducing someone, describing place, telling direction, offering something, asking someone to do something, telling price, suggestion, apologizing, thanking, and saying goodbye* (Blundel, 1982; Hendriani, 2014). Di awal pelatihan dilakukan kegiatan observasi atau pre test (tes awal) secara lisan baik secara perorangan dan berpasangan dengan materi-materi ringan seperti perkenalan, rutinitas sehari-hari, dan sejenisnya. Rincian hasil pre test menunjukkan kemampuan speaking bahasa Inggris khalayak sasaran terkategori seperti berikut : 2 orang (14,3%) baik, 5 orang (35,7%) cukup, 7 orang (50%) kurang. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Inggris para peserta tergolong pada tingkat *elementary* (dasar) dan mereka tampak tidak memiliki cukup kosakata yang berhubungan dengan pariwisata. Hasil pre test tersebut sangat penting dalam menentukan tingkat kesulitan materi yang disampaikan dalam pelatihan. Selanjutnya, bagian terpenting dalam pelatihan bahasa Inggris pariwisata bagi para remaja di kawasan wisata Seseh ini adalah bagian metode pelatihan itu sendiri. Agar proses dan target keberhasilan kegiatan pelatihan dicapai, maka metode yang diterapkan dalam pelatihan bahasa Inggris pariwisata bagi para remaja di kawasan wisata Seseh adalah *direct method* (metode langsung) yakni suatu metode dengan menggunakan bahasa target dan bukan bahasa pertama peserta sebagai bahasa dalam pengajaran atau pelatihan bahasa. Dengan demikian bahasa yang digunakan pada pelatihan bahasa Inggris pariwisata bagi para remaja di kawasan wisata Seseh ini adalah bahasa Inggris utamanya untuk menjelaskan materi pelatihan. Namun demikian, mengingat kemampuan bahasa Inggris para peserta masih berada pada tahap dasar maka penggunaan bahasa Inggris dalam pelatihan bahasa Inggris pariwisata bagi para remaja di kawasan wisata Seseh disesuaikan dengan kemampuan para peserta pelatihan itu sehingga bisa terwujud suatu situasi komunikatif yakni para peserta mampu memahami dan memberi respon terhadap penjelasan dalam bahasa Inggris tersebut. Pada tahap awal kegiatan pemberdayaan para remaja di Kawasan wisata Seseh ini dirancang suatu pelatihan dengan pola waktu pertemuan selama dua bulan dengan frekuensi pertemuan dua kali seminggu dan durasi selama satu setengah jam di setiap pertemuannya.

Pelatihan bahasa Inggris pariwisata bagi para remaja di Kawasan wisata Seseh tersebut ditangani langsung oleh anggota tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Warmadewa sebagai instruktur pelatihan yang terdiri atas tiga dosen yakni Dr. Drs. I Nyoman Muliana, M. Hum.; Dr. I Gusti Ayu Agung Dian Susanthi, S.S., M.Hum.; dan Drs. Made Subur, M. Hum., serta dua orang mahasiswa yakni I Made Dwika Hadinata dan Putu Ayu Nindya Bintang Oktaviani. Berdasarkan kebutuhan khalayak sasaran, maka pada kegiatan pelatihan periode ini tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Warmadewa ini mengutamakan target pelatihan pada keterampilan speaking (berbicara) daripada tiga keterampilan bahasa lainnya, seperti *reading* (membaca), *writing* (menulis), dan *listening* (mendengar). Untuk itu, pelatihan bahasa Inggris pariwisata bagi para remaja di kawasan wisata Seseh ini dilakukan dengan menggunakan dan oral approach (pendekatan lisan), yakni suatu pelatihan yang mengutamakan kegiatan berkomunikasi lisan baik secara perseorangan maupun berpasangan (*pair work*). Keterampilan-keterampilan lain seperti reading dan writing tidak sepenuhnya diabaikan untuk diterapkan namun kedua keterampilan tersebut tidak menjadi fokus atau hanya bersifat sebagai pendukung pelatihan keterampilan *speaking*.

Kendala-kendala selama pelatihan bahasa Inggris pariwisata bagi para remaja di kawasan wisata Seseh ini hanya terletak pada situasi waktu dan dinamika semangat para peserta pelatihan. Kendala-kendala tersebut diatasi dengan penyesuaian jadwal pertemuan pelatihan dan memberikan

motivasi sehingga kegiatan tetap dapat terlaksana sesuai rencana. Di akhir kegiatan dilakukan *post test* (tes akhir) yang menunjukkan peningkatan kemampuan khalayak sasaran dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris. Perkembangan pada akhir pelatihan menunjukkan perkembangan berbicara bahasa Inggris khalayak sasaran seperti berikut: 11 orang (78,6%) sangat baik dan sisanya 3 orang (21,4%) cukup. Pada aspek kosakata, peserta pelatihan sudah mampu menambah kosakata bahasa Inggris yang berhubungan dengan pariwisata seperti fasilitas pariwisata, objek wisata, aktifitas pariwisata, dan lingkungan alam yang menjadi minat untuk dikunjungi oleh wisatawan. Misalnya, sebelum pelatihan, pada kosakata bahasa Inggris yang berkaitan dengan fasilitas pariwisata para peserta pelatihan hanya mengenal kata hotel dan villa, namun setelah pelatihan mereka mengenal kata-kata lain seperti *hostel, homestay, restaurant, bar, travel agent, dan money changer*. Sebelum pelatihan para peserta hanya mengenal fungsi bahasa Inggris terbatas pada *greeting, introduction, thanking, dan saying goodbye*. Fungsi-fungsi itupun mereka mampu gunakan dengan ragam ungkapan yang sangat terbatas, seperti pada fungsi *greeting* mereka hanya mengenal ungkapan *hello* dan *how are you?* tanpa mampu membedakan ungkapan sopan dan tidak sopan. Setelah diberi pelatihan secara intensif, khalayak sasaran mulai dapat mengenal dan menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana dari fungsi-fungsi bahasa tertentu duabelas fungsi bahasa Inggris yang mereka butuhkan dalam berkomunikasi dan menjelaskan kegiatan-kegiatan di bidang pariwisata, yaitu *greeting, self introduction, introducing someone, describing place, telling direction, offering something, asking someone to do something, telling price, suggestion, apologizing, thanking, dan saying goodbye*. Misalnya, fungsi *offering something* itu memiliki banyak ungkapan yang terkategori sesuai konteks dan situasi percakapan dengan rentangan dari ungkapan biasa seperti *Do you want beer?* atau *How about beer?* hingga ungkapan sopan seperti *Would you like beer?* atau *Would you care for beer?*

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan bahasa Inggris pariwisata bagi para remaja di kawasan wisata Seseh merupakan suatu kegiatan yang sangat positif. Masalah kemampuan berbahasa Inggris yang selama ini dihadapi oleh masyarakat Seseh dalam mengantisipasi perkembangan sektor pariwisata di daerah mereka mampu diatasi melalui pelatihan bahasa Inggris pariwisata tersebut. Hampir tidak ada kendala yang dijumpai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan bahasa Inggris pariwisata di kawasan wisata Seseh tersebut. Manfaat yang telah diperoleh melalui kegiatan pelatihan bahasa Inggris tersebut tentu sangat signifikan terhadap kemampuan bahasa Inggris khususnya di kalangan remaja yang nantinya dapat menjadi penerus pelaku wisata di daerah mereka sendiri. Durasi waktu dua bulan pelatihan tentu tidak mampu memenuhi seluruh aspek kemampuan bahasa Inggris para remaja tersebut, akan tetapi dengan diterapkannya pola materi dan metode yang sesuai tampak terjadi suatu perkembangan baik yakni para remaja Seseh sebagai peserta pelatihan mampu meningkatkan jumlah kosakata bahasa Inggris mereka yang terkait dengan pariwisata dan fungsi-fungsi bahasa Inggris yang mereka butuhkan dalam kegiatan dan pelayanan di sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Izzan., & MF, Mahfuddin. (2014). *How To Master English*. Kesaint Blanc Publishing.
- Blundel, J., Higgins, J., & Middlemiss, N. (1982). *Function in English*. Oxford University Press.
- Butler, R. W. (1980). The Concept of a Tourism Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *Canadian Geographer*, 1(21), 5–12.
- Che, D., & Holden, A. (2002). Environment and Tourism. In *Economic Geography* (Vol. 78, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/4140828>
- Guthrie, E. M. (1988). Richards, Jack C. and Theodore S. Rogers, *Approaches and Methods in Language Teaching: a description and analysis*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986. *The Canadian Modern Language Review*, 44(3), 551–551. <https://doi.org/10.3138/cmlr.44.3.551>
- Hendriani, S. (2014). *English for Tourism*. STAIN Batusangkar Press.
- Mason, P. (2015). Tourism impacts, planning and management: Third edition. *Tourism Impacts, Planning and Management: Third Edition*, 1–253. <https://doi.org/10.4324/9781315781068>
- Muljadi, Aj. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Raja Grafindo Persada.
- Smith, V. (2010). Tourism and Local Communities: Managing the Impact on Livelihoods and Environment. *Tourism Management Journal*, 2(31), 1–14.

Yuliawati, J., Retnosary, R., Marliani, S., & Priamdani, D. (2023). Pengaruh Pelatihan Bahasa Inggris terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Masyarakat Desa Wisata Mekarbuana Kabupaten Karawang. *Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian (KNPP) Ke-3*, 339–357.